

ISSN 1412-5188



**Mengungkap Aspek Pemikiran Teologi
dalam Doktrin Akidah Kaum Syi'ah**
Hadariansyah AB

Perkembangan Syarah Hadis dalam Tradisi Keilmuan Islam
Akhmad Sagir

**Menakar Kualitas Sanad dan
Matan Hadis Penciptaan Isi Bumi**
Hairul Hudaya

Argumentasi Pluralisme Agama Muhammad Syahrûr
Muh. Zainal Abidin

Vol. 9, No. 2 Juli 2010

DAFTAR ISI

Mengungkap Aspek Pemikiran Teologi dalam Doktrin Akidah Kaum Syi'ah Hadariansyah AB	111
Perkembangan Syarah Hadis dalam Tradisi Keilmuan Islam Akhmad Sagir	127
Menakar Kualitas Sanad dan Matan Hadis Penciptaan Isi Bumi Hairul Hudaya	147
Argumentasi Pluralisme Agama Muhammad Syahrûr Muh. Zainal Abidin	171
Pandangan M. Quraish Shihab tentang Batas Aurat Muslimah Riri Fitria	187
Eksistensi Psikologi Islam dalam Diskursus Psikologi Modern Siti Faridah	203

EKSISTENSI PSIKOLOGI ISLAM DALAM DISKURSUS PSIKOLOGI MODERN

Siti Faridah

Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari
Jl. A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin. HP. 087816641717
Diterima 29 Mei 2010 / Disetujui 15 Juli 2010

Abstract

Psychology which develops in the Western academic tradition is based on scientific, empirical and secular world view. Therefore, it denies the religious and spiritual dimensions of human life. It is in this context that the Islamic Psychology emerges as a specific academic discipline. This type of psychology tries to look at human life from both empirical and spiritual dimensions. This distinctive character of the Islamic Psychology is expected to be more effective to help people in solving their psychological problems.

Kata kunci: *eksistensi, psikologi Islam, dinamika, psikologi modern.*

Pendahuluan

Menurut para ilmuwan, abad ke-20 M adalah abad kecemasan (*the age anxiety*). Kemajuan pengetahuan dan teknologi telah membawa manusia kepada kesenangan dan kebahagiaan hidup, tetapi memunculkan beberapa masalah seperti peperangan dan krisis di berbagai bidang kehidupan. Keadaan ini bukan hanya terjadi di negara-negara Barat, tetapi juga terjadi di Indonesia, dan tak terkecuali menimpa umat Islam. Kondisi ini mengakibatkan beban psikologis yang berat. Mereka merasakan kehampaan yang dalam istilah Syed Husein Nasr disebut dengan “nestapa manusia modern”.¹ Keadaan ini semakin bertambah parah pada abad ke-21 M.

Apa yang terjadi di atas tidak dibiarkan begitu saja oleh para psikolog, mereka berusaha untuk mengembangkan teori Psikologi untuk membantu masyarakat Barat mengatasi permasalahan kejiwaan manusia.

¹Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), Cet. ke-2, h. 155.

Namun, teori-teori yang dihasilkan ternyata banyak yang tidak bersesuaian bahkan bertentangan kebutuhan masyarakat muslim. Karena itulah para psikolog muslim tertantang untuk mengembangkan psikologi Islam.

Dalam tulisan ini, penulis berusaha untuk memaparkan seputar perkembangan psikologi Islam. Diawali dengan penjelasan latar belakang dan sejarah lahir psikologi Islam, perkembangan dan pola-pola pengkajiannya, tantangan, agenda perumusan dan harapan terhadap perkembangan Psikologi Islam.

Sejarah Lahirnya Psikologi Islam

Perkembangan psikologi Islam dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu kebangkitan Islam, kritisisme ilmu pengetahuan modern, krisis jati diri dan rendahnya penghayatan agama.

Awal abad ke-15 H di kalangan umat Islam menguat semangat untuk kembali kepada ajaran Islam, karena Islam sebagai sistem kehidupan sangat diperlukan untuk melahirkan peradaban baru yang lebih menghargai eksistensi manusia. Muncullah keinginan untuk menggali Alquran dan Sunnah sebagai sumber pengembangan ilmu pengetahuan (islamisasi ilmu) yang dipelopori tokoh seperti Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas.²

Thomas Kuhn dalam bukunya "*The Structure of Scientific Revolution*" menyebut gelombang revolusi ilmu pengetahuan selalu ditandai oleh pergeseran dan pergantian dominasi ilmu pengetahuan yang berlaku.³ Cara pandang Thomas Kuhn dapat digunakan untuk melihat perkembangan pemikiran psikologi yang juga mengalami pergeseran dan pergantian paradigma. Keadaan ini mengisyaratkan bahwa terbuka peluang untuk menghadirkan paradigma baru dalam kancah pemikiran psikologi terutama bila terjadi krisis.

Seperti dalam disiplin ilmu lainnya, pergeseran dan pergantian paradigma dalam pemikiran psikologi juga terjadi. Mazhab-mazhab

²Menurut al-Faruqi kecenderungan umat Islam meniru begitu saja budaya Barat menjadikan umat ini tercerabut dari akar budaya dan ideologinya sendiri. Fuad Nashori, *Psikologi Islami Agenda Menuju Aksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), Cet. ke-1, h. 6.

³Nashori, *Psikologi Islam...*, h. 9.

psikologi yang berdimensi horisontal dengan *trial and error* lahir. Dimulai dengan mazhab Psikoanalisis yang menganggap manusia sebagai *homo volens*, makhluk yang perilakunya dikendalikan alam bawah sadar. Mazhab ini lahir ketika sains dipuja sebagai juru selamat umat manusia. Aliran ini dikoreksi oleh mazhab Behaviorisme yang menempatkan manusia sebagai *homo mechanicus*, makhluk yang dikendalikan faktor luar. Mazhab ini lahir ketika metode ilmiah dipercaya sebagai satu-satunya cara mengetahui yang dapat diandalkan. Selanjutnya muncul mazhab Humanisme yang menganggap manusia memiliki kebebasan dalam menemukan makna hidup (*homo ludens*). Aliran ini lahir ketika kelas menengah Amerika menikmati kemakmuran material dan menderita kekosongan spiritual. Ketika terjadi perubahan politik, budaya dan agama, tuntutan HAM, Gender dan hak kaum homoseks, lahirlah mazhab Transpersonal yang menganggap manusia memiliki potensi luhur/spiritual, ia bertujuan untuk mengetahui pengalaman subjektif-transenden yang luar biasa dari potensi spiritual tersebut.⁴

Krisis jati diri dan rendahnya penghayatan agama merupakan problem manusia modern. Eric Fromm, Seorang psikolog Amerika, mencontohkan problem manusia modern Eropa dan Amerika yang walaupun mereka berjaya di bidang ekonomi, namun kebutuhan utama manusia yaitu hidup secara bermakna (yang berwujud aktivitas menyembah Tuhan) belum terpenuhi oleh peradaban Barat.⁵ Sebaliknya di Indonesia, krisis jati diri dan rendahnya penghayatan agama juga terjadi dengan sebab yang beragam.

Dalam sejarah, khazanah klasik Islam telah melakukan beberapa pendekatan dalam kajian kejiwaan, yaitu:

1. Pendekatan skripturalis yang mengacu kepada Alquran dan Hadis dengan asumsi bahwa Allah yang menciptakan jiwa manusia dengan segala hukum psikologisnya.
2. Pendekatan falsafi/filosofis yang mengacu kepada akal (*burhan*) dengan prosedur berpikir spekulatif, sistematis, radikal, universal dan berdasarkan akal sehat tanpa meninggalkan *nash*.

⁴Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2002), Cet. ke-1, h. 114-125

⁵Fuad Nashori, "Sufisme dan Psikoterapi Islami", *Majalah Sufi*, edisi 20/Th. III, Pebruari 2002), h. 50.

3. Pendekatan tasawwufi/sufistik dengan intuisi (*irfan*), menajamkan struktur kalbu le-wat proses *al-tazkiyah al-nafs*. Dengan terbuka tabir penghalang ilmu-ilmu Allah, orang memperoleh kasyaf dan mampu mengungkap hakikat jiwa yang sesungguhnya.⁶

Dari segi pemikiran Islam, istilah psikologi Islam memang baru, tetapi secara substansinya telah ada dalam pemikiran Islam klasik, baik dalam Ilmu Tafsir, Ilmu Kalam, terlebih dalam Ilmu Tasawuf.

Terhadap gagasan Psikologi Islam ada lima sikap psikolog muslim:

1. Apatis, yaitu acuh tak acuh dan tak ada minat untuk membicarakan hubungan agama dengan psikologi.
2. Fanatik, yaitu berpendapat bahwa agama telah mencukupi segala-galanya dalam kehidupan manusia.
3. Sekularistik, yaitu menganggap tidak ada hubungan antara agama dengan psikologi.
4. Antagonistik, yaitu meyakini agama sekaligus penganut aliran psikologi tertentu.
5. Idealistik, yaitu bersikap positif terhadap upaya Islamisasi psikologi.⁷

Embrio lahirnya Psikologi Islam sebenarnya telah dimulai di beberapa negara Islam. Pada tahun 1978 di Universitas Riyad Arab Saudi telah berlangsung *International Symposium on Psychology and Islam*. Gerakan ini berlanjut ketika Malik B. Badri, seorang psikolog Afrika, menerbitkan buku "*The Dilemma of Muslim Psychologists*" pada tahun 1979.⁸ Buku yang mengkritik tajam Psikologi Barat ini telah mendapat sambutan yang luar biasa dan menjadi peluang bagi bangkitnya disiplin Psikologi Islam. Di Indonesia, kajian psikologi bernuansa Islam sudah dimulai oleh Zakiah Daradjat sejak tahun 60-an. Secara resmi kelahirannya dinyatakan pada simposium tahun 1994 yang bertempat di Solo yang dibidani oleh psikolog-psikolog muslim yang telah menunjukkan perkembangannya yang begitu pesat.

⁶Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), h. 22

⁷Bastaman, *Integrasi Psikologi...*, h. 41.

⁸Fuad Nashori, *Psikologi Islam...*, h. 1

Perkembangan dan Pola Pengkajian Psikologi Islam

Upaya untuk menghasilkan Psikologi Islam mengalami beberapa fase dan pola perkembangan, yaitu:

1. *Fase Terpesona*

Pada fase ini banyak ilmuwan muslim yang mengagumi kehandalan teori-teori psikologi modern. Mereka memakai sebagai pisau analisis untuk membedah berbagai fenomena umat Islam dan menawarkan solusinya. Kecenderungan menyesuaikan konsep Islam dengan konsep psikologi modern seperti dilakukan oleh Mustafa Zewar dan Zakiah Daradjat.⁹

2. *Fase Kritik*

Adanya sejumlah perbedaan dan pertentangan teori mulai dirasakan psikologi muslim setelah terbitnya buku "*The Dilemma of Muslim Psychologists*" yang berisi tentang peniruan besar-besaran oleh ilmuwan muslim terhadap teori psikologi modern. Bila terus dilakukan, dikhawatirkan psikolog muslim masuk dalam "liang biawak".¹⁰

3. *Fase Perumusan*

Pada fase ini muncul kesadaran di kalangan ilmuan muslim untuk menghadirkan konsep psikologi yang berwawasan Islam. Untuk merumuskan pandangan psikologi Islam tentang manusia maka dilakukan dengan cara: a). mendasarkan pada Alquran dan Hadis, b). Menggali khazanah pemikiran muslim klasik, dan c). Mensintesisasikan pandangan psikologi Barat modern dengan konsep Islam.¹¹

⁹Sebagai contoh, pandangan Freud tentang perkembangan keagamaan seorang anak yang membayangkan ayahnya sebagai tokoh yang paling kuat dan mengetahui segala sesuatu. Namun setelah melewati tahap *oedipal*, anak mulai menemukan kelemahan ayahnya, lalu memindahkan tokoh yang serba tahu dan kuat itu kepada tokoh yang lebih tinggi tingkatannya, yaitu Tuhan. Lihat Malik B. Badri, *Dilema Psikologi Muslim*, Terj. Siti Zainab Luxfiati, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. 48. Lihat juga Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), Cet. ke-14, h. 39.

¹⁰Salah satu kritik tentang teori masa remaja. Dalam Islam tidak dikenal masa remaja dengan konsep *Storm and stress*, hanya dikenal konsep *akil baligh*, yaitu masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa. Dengan proses penyiapan menjadi orang dewasa menjadikan mereka memasuki masa dewasa dengan lancar, tanpa gejolak. Lihat Nashori, *Psikologi Islam...*, h. 21.

¹¹Nashori, *Psikologi Islam...*, h. 24-35.

ini dapat dipakai bila konsep Islam telah dirumuskan secara matang untuk menghindari proses similarisasi (menyamakan begitu saja). Pada masa kritik ilmuwan muslim cenderung sangat kritis dalam membandingkan keduanya.

3. *Penilaian Islam terhadap Psikologi*

Pada pola ini ilmuan muslim psikologi membangun perspektif Islam terhadap konsep psikologi modern. Islam adalah sumber pedoman kehidupan manusia. Banyak cerita dan konsep manusia dalam Alquran. Islam dapat digunakan sebagai pisau analisis untuk membedah konsep-konsep psikologi modern seperti yang dilakukan Malik B. Badri.¹⁴ Dalam Islam manusia diberi kebebasan dengan tuntunan agama, akal dan hati nuraninya. Kelemahannya, sering tidak proporsional dalam mengkritisi psikologi. Pola ini banyak dilakukan pada fase kritis dan fase perumusan.

4. *Membangun Konsep Psikologi Berdasarkan Islam*

Pada pola ini psikolog Muslim melahirlah konsep fitrah manusia, konsep ruh, akal, kalbu, nafsu dan lain-lain. Pada pola ini psikologi Islam diartikan sebagai studi tentang jiwa manusia yang didasarkan pada pandangan dunia Islam.

Menurut "Abd al-Rahman Shalih 'Abd Allah seperti yang dikutip oleh Abdul Mujib menyatakan bahwa paradigma psikologi Islam harus dikaitkan dengan pemikiran filosofis dalam Islam. Terhadap literatur yang telah berkembang, setidaknya ditemukan dua kelompok dalam mensikapinya, yaitu: (1). Kelompok yang menghendaki keterbukaan terhadap pandangan hidup dan kehidupan non muslim dengan cara mengadopsi konsep-konsep psikologi non Islam dan menggabungkannya ke dalam pemikiran psikologi Islam; (2) Kelompok yang berusaha mengangkat pesan Ilahi ke dalam pemikiran psikologi, baik dari Alquran, sunnah maupun penafsiran ulama terhadap sumber tersebut.¹⁵

¹⁴Psikoanalisis terlalu *deterministik* (menyederhanakan) perkembangan kehidupan manusia, bahwa manusia sangat ditentukan oleh pengalaman masa lalunya, terutama usia 0-5 tahun. Malik B. Badri, *Dilema Psikologi...* h. 43.

¹⁵Mujib, *Nuansa-nuansa...*, h. 12.

Tantangan Psikologi Islam

Psikologi Islam dituduh sementara kalangan tidak memiliki bangunan ilmiah. Padahal, kalau kita mengkaji Islam secara lebih mendalam, jelaslah, psikologi Islam mendasarkan kerangka teori dan bangunan penelitian pada nilai-nilai Alquran, Hadis dan warisan intelektual Islam. Untuk mewujudkannya diperlukan kajian-kajian yang konkrit, riil, utuh dan kesungguhan semua pihak. Sebab, bangunan teori psikologi Islam dituntut tidak hanya utuh, namun juga bersifat praksis untuk merangsang tindak lanjut penelitian bagi pengembangan landasan psikologi Islam yang bisa dirasakan manfaatnya.

Perjuangan psikologi Islam menghadapi sejumlah persoalan seperti persoalan metodologis yang belum sepenuhnya disepakati¹⁶ dan persoalan epistemologis. Pembahasan masalah manusia, seperti mungkinkah manusia diketahui, bagaimana caranya, dan bagaimana kebenaran pengetahuan tersebut?

Dalam psikologi Islam hal tersebut bukan masalah karena Allah telah memberitahukan dalam Alquran maupun hadis Rasul-Nya. Dalam hal ini, Sardar memberikan kerangka epistemologis ilmu-ilmu keislaman ringkasannya sebagai berikut: 1) didasarkan atas kerangka pedoman mutlak; 2) bersifat aktif; 3) memandang obyektifitas sebagai masalah umum; 4) sebagian besar bersifat deduktif; 5) memadukan pengetahuan dengan nilai-nilai Islam; 6) memandang pengetahuan bersifat inklusif; 7) menyusun pengalaman subjektif dan mendorong pencarian pengalaman-pengalaman

¹⁶Problem utama adalah dapat tidaknya mengukur aspek yang menyentuh “wilayah keimanan”. Ada 3 pendapat, yaitu: 1). Menolak dengan alasan bahwa iman adalah aspek spiritual yang bersifat doktrin, diterima secara apriori, irrasional, subyektif, tidak logis. Mengukur iman berarti mengukur ketidaklogisan. 2). Menerima dengan kerangka materialistik, mereka adalah ilmuwan perilaku dalam psikologi Agama dengan pandangan positivisme. Akibatnya semua aspek iman disamakan dengan aspek perilaku dan dibedah dari sudut pandang obyektif. Padahal iman berhubungan dengan yang gaib, aspek rahasia dan hidayah kebenaran. 3). Menggabungkan keduanya. Bagi mereka iman memiliki aspek ilahiah dan subyektif. Iman eksoteris yang memiliki ranah obyektif yang dapat diukur, yaitu kognitif (*aqli*), efektif (*zawuq*) dan psikomotorik (*amal*) dapat diukur berdasarkan aspek-aspek kemanusiaan (Q.S. *al-Mumtahanah* / 60: 10), dan ada iman esoteris yang bersifat rahasia dan wewenang pemberi hidayah. Lihat Yadi Purwanto, *Epistemologi Psikologi Islam*, (Jakarta: Refika Aditama, 2007), h. 211.

tersebut; 8) memadukan konsep-konsep dari tingkat kesadaran (imajinasi-kreatif) dengan tingkatan pengalaman subyektif (mistik-spiritual); dan 9) tidak bertentangan dengan pandangan holistik.¹⁷

Epistemologi Islam/prinsip berpikir ilmiah-qurani juga dikemukakan oleh Hanna Djumhana Bastaman sebagai berikut: 1) empiris-meta empiris; 2) rasional-intuitif; 3) obyektif-partisipatif; 4) absolutisme moral yang berpijak pada prinsip keunikan sistem; 5) eksplisit mengungkapkan kemampuan spiritual; 6) aksioma diturunkan dari ajaran agama; dan 7) pendekatan holistik menurut model manusia seutuhnya, baru parsialisasi ke bidang disiplin.¹⁸

Pada masa mendatang psikologi Islam harus memiliki alat tes sendiri dalam mengukur kriteria-kriteria tertentu, karenanya psikolog muslim harus berupaya mengkonstruksi alat tes sendiri yang benar-benar islami.

Selain itu, kerancuan kurikulum psikologi Islam di PTAI masih bersifat sparatis. Idealnya, seluruh mata kuliah kepsikologian seharusnya mengintegrasikan pada wawasan keislaman, sehingga tidak terjadi pengulangan pada pokok-pokok bahasannya. Untuk pokok bahasan kepribadian, tidak perlu memaksakan dua mata kuliah seperti psikologi kepribadian Barat dengan psikologi kepribadian Islam, tetapi cukup dalam satu mata kuliah, psikologi kepribadian yang keduanya termuat di dalamnya.

Tantangan dan masalah tersebut perlu segera dipecahkan, mengingat transformasi teori psikologi Islam bermula dari kerangka kurikulum yang dibangun dalam suatu lembaga perguruan tinggi. Usaha-usaha untuk mendirikan fakultas/program studi psikologi Islam harus tetap dilanjutkan, sekalipun sering mendapatkan kendala politis. Namun psikologi Islam telah menunjukkan perkembangan yang pesat. Untuk itu prospek psikologi Islam ke depan menjadi tanggung jawab kita bersama seperti ilmuwan psikologi, praktisi, peneliti, institusi dan peminat psikologi Islam untuk menciptakan gerakan massif memperjuangkan tegaknya psikologi Islam sebagai disiplin ilmu yang kokoh.

¹⁷Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, (Bandung: Mizan, 1989), h. 44-45.

¹⁸Hanna Djumhana Bastaman, *Islamisasi Sains, dengan Psikologi sebagai Ilustrasi*, Ulumul Quran, No. 8, Vol. II/1991, h. 11.

Agenda Perumusan Psikologi Islam

Ada tiga agenda tema pengembangan dan aksi psikologi Islam. Adapun tiga agenda tema pengembangan psikologi Islam adalah:

1. *Perumusan psikologi Islam berdasarkan pandangan dunia Islam*

Merumuskan psikologi berdasarkan pandangan dunia Islam dianggap penting dalam rangka mengenal lebih jauh jiwa manusia serta kebutuhan ilmiah untuk membangun peradaban dan kemanusiaan. Menurut Fuad Abu Hatab (Guru Besar Psikologi Universitas A'in Syams Mesir), konsep psikologi harus dibangun sendiri oleh psikolog muslim, karena konsep psikologi psikolog Barat tidak sesuai dengan kebutuhan dan tujuan di lingkungan Islam.¹⁹ Kebutuhan akan hakikat definisi psikologi Islam yang tepat dirumuskan sebagai: "Kajian Islam yang berhubungan dengan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia, agar secara sadar dapat membentuk kualitas diri yang lebih sempurna dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat."²⁰ Disiplin psikologi Islam membantu seseorang untuk memahami ekspresi diri, aktualisasi diri, konsep diri, harga diri, kesadaran diri, kontrol diri dan evaluasi diri. Jika ditemukan penyimpangan perilaku, maka psikologi Islam berusaha menawarkan berbagai konsep bernuansa ilahiyah, untuk mengarahkan kualitas hidup yang lebih baik. Melalui pendekatan ini, ada beberapa pola perumusan psikologi Islam yang mendekati kebenaran tertinggi, yaitu:

- a. Perumusan psikologi dengan bertitik tolak dari Alquran dan Hadis. *Pertama*, bertitik tolak dari istilah-istilah kejiwaan dalam Alquran dan

¹⁹Ilmu dalam peradaban Barat sekuler diklaim bebas nilai, sebenarnya tidak bebas nilai. Ia hanya bebas dari nilai agama dan ketuhanan, karena secara fisik manusia lahir di tengah agama, kepercayaan, nilai dan kultur yang menguasai masyarakat. Lihat Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 17.

²⁰Hakekat definisi tersebut mengandung tiga unsur pokok, yaitu: 1). Psikologi Islam merupakan salah satu kajian masalah-masalah keislaman yang kedudukannya sama dengan disiplin ilmu keislaman lainnya; 2). Psikologi Islam membicarakan tentang aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia; 3). Psikologi Islam syarat nilai etik, sebab psikologi Islam mempunyai tujuan yang hakiki, merangsang kesadaran agar mampu membentuk kualitas diri yang lebih sempurna untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Lihat Mujib, *Nuansa-nuansa...*, h. 5.

Hadis sebagai rujukan utama. *Kedua*, memahami konsep keseluruhan Alquran dan Hadis, tentang tema tertentu seputar manusia. Misalnya, bagaimana pandangan Alquran ataupun Hadis tentang hakikat dan proses penciptaan manusia.

- b. Perumusan psikologi bertitik tolak dari khazanah ilmu keislaman klasik. Konsep-konsep psikologi Islam dari khazanah ilmu keislaman tradisional itu secara tidak langsung dikembangkan dari Alquran dan Hadis. Hasil pemikiran mereka tentang manusia di berbagai bidang, seperti konsep manusia sempurna (*insân kâmil*) al-Jilli, Nur al-Din al-Raniri, Muhammad Iqbal, al-Ghazali dll. Pola ini sangat strategis dilakukan dengan alasan: 1). Capaian pemikiran dari ilmuwan muslim terutama zaman klasik, diakui sebagai hasil pemikiran yang dalam; 2). Salah satu tugas kita adalah menyambung hasil pemikiran mereka dengan usaha merumuskan psikologi Islam dalam konteks kekinian.
- c. Perumusan psikologi Islam dengan mengambil inspirasi dari khazanah psikologi modern dan membahasnya dengan kerangka Alquran dan Hadis. Ini telah dilakukan oleh Malik B. Badri dalam mengungkap konsep *tafakkur*.²¹
- d. Merumuskan konsep manusia berdasarkan pribadi yang hidup di dalam Islam.²²

2. Perumusan teori-teori spesifik.

Perumusan teori spesifik ini seperti tentang kecenderungan alami manusia kepada kebaikan dan kebenaran, kebebasan manusia, perilaku riilnya, dan lain-lain.

²¹Dengan menggunakan inspirasi kata proses berpikir dalam khazanah psikologi modern beliau membentangkan pandangan Alquran, Hadis dan ulama Islam tentang *tafakkur* dengan membuat kerangka baru, beliau menyatakan *tafakkur* sebagai cara menuju satu tingkatan ketika di dalam hati manusia hanya ada cinta, harapan, dan ketundukan kepada Allah saja. Lihat Malik B. Badri, *Tafakur: Perspektif Psikologi Islam*, Terj. Utsman Shihab Husnan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996).

²²Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Cet. ke-1, h. 62-75.

3. **Perumusan metodologi dan penyelenggaraan riset**

Pandangan dunia Islam tentang realitas meliputi material, psikis dan spiritual, sedangkan wilayahnya terdiri dari wilayah yang teramati, wilayah yang terpikirkan dan wilayah yang tak terpikirkan, karenanya penggunaan indra, akal, hati dan wahyu adalah konsekuensi logisnya. Secara metodologi psikologi Islam mengutamakan aksiologi, baru epistemologi dan terakhir ontologi.

Metode Perumusan yang ditawarkan adalah metode keyakinan, metode rasioinasi, metode integrasi keyakinan dengan rasioinasi dan metode otoritas. Sedang dalam penelitian psikologi Islam menawarkan metode ilmiah dan metode non ilmiah. Metode ilmiah adalah metode observasi, wawancara metode riset korelasi, metode eksperimental dan metode fenomenologi. Sedang metode non ilmiah adalah metode intuisi, metode otoritas dan metode eksperimen spiritual.²³

Selanjutnya ada beberapa agenda aksi pengembangan psikologi Islam, yaitu: 1). Mengadakan pertemuan ilmiah tingkat nasional dan internasional; 2) Pembentukan kelompok diskusi; 3). Membuka Jurusan/ Prodi Psikologi Islam atau setidaknya memasukan psikologi Islam dalam kurikulum; 4) Pembentukan dan pendayagunaan jaringan kerja; 5). Penerbitan jurnal dan buku 6). Pengembangan teknik pendekatan seperti: a). Menggunakan dan merevitalisasi pendekatan supistik; b). Menciptakan pendekatan berdasarkan Islam; c). Menggunakan pendekatan psikologi modern yang sudah difilsafati oleh Islam; 7). Pendirian dan pendayagunaan lembaga psikologi Islam.²⁴

Harapan Terhadap Perkembangan Psikologi Islam

Agar Psikologi Islam dapat memberi harapan dan sumbangsih yang besar. Maka perlu usaha yang sungguh-sungguh di dalam merumuskan konsep manusia menurut Islam, membangun konsep sebagai landasan teori, mengembangkan metode, serta membangun pendekatan untuk meningkatkan sumber daya manusia dan menangani masalah manusia. Di

²³Nashori, *Agenda Psikologi...*, h. 85-103.

²⁴Nashori, *Agenda Psikologi...*, h. 141-154.

awal milenium ini, psikologi Islam mendapat sambutan hangat dari intelektual muslim khususnya perguruan tinggi seperti UI, UIN, IAIN, UII, UMS, UNDIP, UGM, UMM, dan sebagainya. Perkembangan lebih lanjut yang patut disyukuri adalah respon yang diberikan oleh Departemen Agama terhadap perjuangan wacana psikologi Islam di Indonesia. Departemen Agama pernah mengundang para pakar Psikologi Islam dan Studi Islam pada tahun 2005 di Bogor untuk merumuskan nomenklatur Psikologi Islam. Mereka diantaranya adalah Hanna Djumhana Bastaman, Fuad Nashari, Abdul Mujib, Yadi Purwanto, Mulyadi Kartanegara, Nasaruddin Umar, Netty Hartati, Zahroton Nihayah, Mulyadi dan lainnya. Ada tiga hal yang menjadi kesepakatan dalam forum tersebut, yaitu landasan filosofis, kurikulum, dan infra struktur.

Dalam sejarah perkembangan modern Indonesia sebenarnya langkah-langkah tersebut telah dilakukan oleh tokoh-tokoh psikologi Islam, seperti penerbitan jurnal *Kalam*, Hanna Djumhana Bastaman dan Fuad Nashari yang mereformasikan karya-karyanya dalam buku yang berjudul "*Integrasi Psikologi dengan Islam*" dan "*Paradigma Psikologi Islam*". Kemudian diikuti oleh beberapa tokoh lain yang datang kemudian. Langkah kreatif Abdul Mujib dalam mengakses khazanah Islam klasik patut diapresiasi, dalam bukunya yang berjudul "*Nuansa-nuansa Psikologi Islam*". Para mahasiswa Muslim psikologi telah mendirikan IMAMUPSI (Ikatan Mahasiswa Muslim Psikologi Indonesia) pada 19 Juli 2001. Begitu pula dengan para ilmuwan Muslim Psikologi yang mendirikan API (Asosiasi Psikologi Islam). API sudah menjadi bagian dari HIMPSI (Himpunan Psikologi Indonesia) dan IAMP (*International Assosiation of Muslim Psychologist*).

Training psikologis yang dilakukan oleh praktisi muslim, seperti Ary Ginanjar Agustian dengan ESQ-nya. Training ini bertujuan untuk pengembangan diri dalam membangun mentalitas ummat. Lembaganya memiliki jaringan di kalangan akademisi dan di kalangan eksekutif. Dalam kasus yang hampir serupa, terapi-terapi *ruqyah* telah menjadi psikoterapi alternatif bagi umat Islam yang bertujuan untuk menghilangkan gangguan kejiwaan pada umat karena gangguan sihir, makhluk halus dan lainnya. Pada kenyataannya, terapi *ruqyah* memberikan solusi bagi umat yang tidak mampu dilakukan oleh para psikolog. Training psikologis yang dilakukan oleh praktisi muslim. Seperti Ary Ginanjar Agustian dengan ESQ-nya.

Training ini bertujuan untuk pengembangan diri dalam membangun mentalitas ummat. Lembaganya memiliki jaringan di kalangan akademisi dan di kalangan eksekutif. Dalam kasus yang hampir serupa, terapi-terapi *ruqyah* telah menjadi psikoterapi alternatif bagi umat Islam yang bertujuan untuk menghilangkan gangguan kejiwaan pada umat karena gangguan sihir, makhluk halus dan lainnya. Pada kenyataannya, terapi *ruqyah* memberikan solusi bagi umat yang tidak mampu dilakukan oleh para psikolog.

Sudah sekian lama, psikologi dan beragam Ilmu Humaniora yang dipelajari di negara-negara Islam adalah ilmu yang memiliki filsafah dan tujuan yang tidak cocok bagi kalangan Islam. Apalagi perkembangan zaman yang dikatakan sebagai *the age of science and hitech* dan *the age of enterprise* ini, banyak menimbulkan masalah yang bermula dari krisis jati diri dan rendahnya penghayatan agama. Bagi Usman Najati, hal ini tidak bisa diterima begitu saja, karena Barat dan Timur berbeda gaya pemikiran, falsafah hidup dan kehidupannya, berbeda pula dalam memahami tabiat manusia serta tugas dan tujuan hidupnya. Di Timur peranan agama memiliki pengaruh yang signifikan dalam roda kehidupan manusia.²⁵

Psikologi Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pembentukan pribadi manusia ideal (*insân kâmil*). Psikologi Barat tidak bisa memberikan jawaban utuh terhadap problem-problem manusia yang begitu unik. karena manusia hanya diletakkan dalam tinjauan yang bersifat *egosentris*, sedangkan manusia memiliki rangkaian kemanusiannya yang lengkap, yaitu jasad, ruh, nafs dan kalbu. Jika manusia ditinjau dari satu sisi saja, maka sosok manusia tidak terpotret secara utuh.

Penutup

Perkembangan psikologi Islam dewasa ini cukup menggembirakan. Aggapan bahwa psikologi Islam masih bertaraf pseudo-ilmiah adalah tidak benar, sebab psikologi Islam telah mencapai batas-batas ilmiah. Objektifitas suatu ilmu hanyalah persoalan kesepakatan yang kriterianya dapat bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Bila psikologi kontemporer mendapatkan kesepakatan dari kalangannya lewat pola pikir sendiri dengan orientasi

²⁵Taufiq, *Panduan Lengkap*.... h. 17.

filosofis mengenai manusia yang bersifat *antroposentris*, maka psikologi Islam mendapatkan kesepakatan dari kalangan kaum muslimin dengan mengedepankan pola pikir Islam. Diperlukan kesadaran bahwa psikologi merupakan ilmu untuk membahas rahasia sunnatullah yang bekerja pada diri manusia dengan azas *teosentris* dan dimensi ruh sebagai unsur utama.

Psikologi Islam sebagai mazhab kelima menjadi keniscayaan, karena psikologi Islam mempunyai pandangan khas tentang dimensi sentral manusia, yaitu kalbu, mempunyai cara pandang baru tentang hubungan manusia dengan Tuhan, memiliki potensi menjawab tantangan problem manusia modern, dan berperan dalam memperbaiki situasi nyata kehidupan manusia. Selain itu, psikologi Islam lebih optimis dalam memandang manusia, memahami manusia dalam rentang yang panjang dan perspektif yang luas lebih luas memahami potensi manusia, empirik sekaligus normatik. Psikologi Islam mempunyai pandangan khas tentang dimensi sentral manusia, yaitu kalbu, mempunyai cara pandang baru tentang hubungan manusia dengan Tuhan, memiliki potensi menjawab tantangan problem manusia modern, dan berperan dalam memperbaiki situasi nyata kehidupan manusia. Selain itu, psikologi Islam lebih optimis dalam memandang manusia, memahami manusia dalam rentang yang panjang dan perspektif yang luas lebih luas memahami potensi manusia, empirik sekaligus normatik. Sebab itu kehadiran psikologi Islam menjadi lahan "ijtihad intelektual" yang tidak pernah habis. []

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djameluddin & Fuad Nashori Suroso, (1994). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badri, Malik B., (1995). *Dilema psikologi Muslim*, Siti Zainab Luxfiati, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- _____, (1996). *Tafakur: Perspektif Psikologi Islam*. Terj. Usman Shihab Husnan, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bastaman, Hanna Djumhana, (1997). *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. ke-2.

- _____, *Islamisasi Sains dengan Psikologi sebagai Ilustrasi*, *Ulumul Quran*, no. 8, vol. II/1991.
- Daradjat, Zakiah, (1993). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, Cet. ke-1.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, (2001). *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Press.
- Nashori, Fuad, *Sufisme dan Psikoterapi Islami*, *Majalah Sufi*, edisi 20/Th. III, Pebruari 2002.
- _____, (1997). *Psikologi Islami Agenda Menuju Aksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, (1997). *Agenda Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. ke-1.
- Rakhmat, Jalaluddin, (2002). *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan, Cet. ke-1.
- Sardar, Ziauddin, (1989). *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Bandung: Mizan.
- Taufiq, Muhammad Izzuddin, (2006). *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, Jakarta: Gema Insani.
- Purwanto, Yadi, (2007). *Epistimologi Psikologi Islam*, Jakarta: Refika Aditama.